

STRATEGI PENERAPAN KARAKTER ISLAMI TERHADAP SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM AN-NIZAM MEDAN DENAI

Amin Antoni Hasibuan¹

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Islam Kelas B/ Non Reguler
UIN Sumatera Utara

Surel : aminhasibuan040@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan tentang beberapa strategi yang digunakan guru di SD Islam An-Nizam Medan Denai, untuk menerapkan karakter Islami kepada siswa. Penggunaan teknik wawancara, pengamatan, dokumentasi dan studi kepustakaan menjadi langkah utama untuk menemukan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Hasil yang didapat adalah guru dan juga sekolah telah menerapkan strategi pendekatan melalui proses pembelajaran kepada anak (preventif), memberikan sanksi yang mendidik (represif), melakukan koreksi atau perbaikan (korektif), dan melakukan bimbingan yang lebih mendalam terhadap anak, bekerjasama dengan orangtua (kuratif dan rehabilitasi). Keempat strategi di atas mengutamakan pendekatan agama Islam untuk menumbuhkan karakter Islami siswa.

Kata Kunci : Karakter Islami, Pendidikan Karakter, SD Islam An-Nizam, Strategi

ABSTRACT

This paper reveals some of the strategies used by teachers at SD Islam An-Nizam Medan Denai, to apply Islamic character. The use of interview, observation, documentation and literature study techniques is the main step to find and collect the required data. The results obtained are teachers and schools have implemented a strategy approach through the learning process to children (preventive), providing educational sanctions (repressive), making corrections or improvements (corrective), and providing more in-depth guidance to children, in collaboration with parents (curative and rehabilitation). The four strategies above prioritize the Islamic religious approach to foster the Islamic character.

Keywords: *An-Nizam Islamic Elementary School, Character Education, Islamic Character, Strategy*

PENDAHULUAN

Karakter menjadi kata yang paling gencar dipromosikan dibidang pendidikan pada saat ini oleh pemerintah. Namun begitu, pada pelaksanaannya karakter bukan sesuatu yang baru, karena sistem

pendidikan di Indonesia telah lama memberlakukannya. Ismail (2012) menjelaskan bahwa kata tersebut sejatinya telah menjadi bagian yang sangat penting pada misi pendidikan di Indonesia, hanya saja istilah dan fokus penerapannya

berbeda. Hal inilah yang menjadikan kata “pendidikan karakter” sebagai sesuatu yang sangat diimpikan untuk dapat mewujudkan pembentukan insan dengan kecerdasan intelektual dan kepribadian yang baik. Pada saat ini, kata tersebut juga secara tersirat juga tercantum di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2013, dengan kata kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, dan spiritual keagamaan,

Samrin (2016:122) mengatakan bahwa urgensi pendidikan karakter pada saat ini kembali menguat, sebagai wujud reaksi dari kalangan pendidik terhadap berbagai masalah dekadensi moral di masyarakat, diantaranya adalah korupsi, perilaku asusila, penyalahgunaan narkoba oleh berbagai usia, bentrok antar etnis, perilaku seks bebas, perkelahian antar pelajar, dan lain-lain. Isu kenakalan remaja menjadi satu masalah yang besar di Negara pada saat ini, dan menjadi topik trending yang banyak dibicarakan di berbagai ruang publik seperti media massa dan informasi berbasis digital.

Di masa sekarang, kenakalan anak merupakan satu kondisi yang perlu segera ditemukan solusinya. Fenomena ini muncul disebabkan oleh banyaknya kenakalan yang telah menjurus ke arah perbuatan kriminal anak-anak. Data yang didapat dari Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPKA) tercatat bahwa untuk kasus pencurian yang dilakukan anak-anak sebanyak 23,9%, asusila sebanyak 13,2%, dan narkoba sebanyak 17,8%. Bahkan dikutip dari Kompas.com, KPAI juga mencatat perkembangan anak pada usia sekolah menengah pertama dan atas bahwa sebanyak 93,7 siswa pernah merasakan berciuman, 97% pernah melihat film porno, bahkan 62,7% mengaku sudah tidak perawan, dan yang lebih parah lagi adalah 21,2% juga pernah melakukan tindakan aborsi (ibid). Riset KPAI di wilayah

Jabodetabek juga menunjukkan bahwa pada tahun 2012 telah terjadi sebanyak 103 kasus perkelahian antar pelajar, dan 17 anak diantaranya meninggal. Penelusuran yang dilakukan pada situs KPAI (2020), data terupdate menunjukkan bahwa kasus anak yang berhadapan dengan hukum (baik sebagai pelaku, korban, ataupun saksi) mencapai jumlah 1098 anak, kasus pornografi dan cybercrime sebanyak 651 anak, serta kesehatan dan Napza sebanyak 70 anak. Berbagai kondisi yang termuat pada data di atas, tentunya telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi para orangtua dan juga pemerintah dalam upaya menjaga keutuhan bangsa dan negara. Menurut Tilaar (1999), fenomena tersebut bisa terjadi sebagai efek dari situasi dan kondisi pada masyarakat, yang saat ini sedang menghadapi era globalisasi dalam berbagai bidang, dan memasuki masa tranformasi sosial.

Siregar et.all (2015:5-6) mengidentifikasi beberapa kenakalan anak Sekolah Dasar yaitu :1) perkelahian; 2) berkata kotor; 3) tidak sopan; 4) tidak memiliki moral yang baik; 5) sifat brutal; 6) suka mengganggu ketenangan orang lain; 7) membuat keributan; dan 8) melakukan pencurian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cicik Rosmawati juga mengidentifikasi beberapa bentuk kenakalan siswa di SDN Kliwon 2 Masaran Sragen yaitu: membolos, ngobrol ketika proses belajar, keluar ketika jam belajar berlangsung, pakaian yang tidak seragam pada hari tertentu; tidak menyelesaikan PR, terlambat datang, menyontek atau mengopek; dan tidak acuh bahkan membantah.

. Dari hasil pengamatan dan wawancara, siswa di Sekolah Dasar Islam An Nizam juga melakukan beberapa kenakalan ketika belajar, seperti bermain-main, tidak memperhatikan guru menjelaskan, tidak fokus pada pembelajaran, kurang mau

mengerjakan tugas, makan, jahil dan usil, membuat kegaduhan, dan lain-lain. Untuk di luar proses pembelajaran, siswa melakukan beberapa kenakalan seperti menjahili teman, mengejek teman karena kondisinya, memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas hingga menggunakan nama orangtuanya, merendahkan siswa yang dianggap memiliki kekurangan dari dirinya, kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, sering tidak mengucapkan salam ketika bertemu, bermain-main ketika sholat bahkan tidak sholat, dan lain-lain. Kenakalan yang mereka lakukan ini berimbas pada perilaku mereka sendiri di rumah ataupun ketika berada di lingkungan masyarakat, yang sering juga mengganggu atau mengusik orang lain. Hal inilah yang menjadi perhatian penting untuk dibahas dalam tulisan ini nantinya.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN KARAKTER ISLAM

Pendidikan karakter menjadi ekspektasi masyarakat dalam upaya menghilangkan kenakalan anak, agar dapat membentuk generasi yang lebih baik ke depannya. Foerster (dalam Wibowo, 2012:26) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk suatu karakter, dan akan terwujud menyatu dengan perilaku subjek dan juga sikapnya. Pemerintah sendiri telah menetapkan pembentukan karakter dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, dan pendidikan menjadi jalan utama untuk menanamkan karakter tersebut. Dikaitkan dengan penerapannya, pemerintah telah memberlakukan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan, dengan istilah yang tidak sama. Namun secara jelas pemerintah telah mencantumkannya pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan diperkuat dengan

munculnya Permendikbud no. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang pada pasal 2 ayat (1) memuat 18 nilai karakter, yaitu: 1) religious; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli social; dan 18) tanggung jawab (Widyastono, 2010:294). Pengaplikasiannya, siswa tidak lagi terfokus pada hafalan saja, tetapi diseimbangkan dengan penanaman akhlak dan budi pekerti yang baik.

Selain karakter tersebut di atas, juga terdapat beberapa karakter dalam agama Islam yang lebih dikenal dengan istilah akhlak, dan di dalamnya terdapat budi pekerti, watak, ataupun tabi'at (Purwadarminta, 2001:18). Dalam Islam, Akhlak bisa dibagi ke dalam 2 jenis yaitu akhlak *Mahmudah* (akhlak mulia) dan akhlak *Mazmulah* (akhlak tercela) (Mustofa dan Fitria, 2020:54).

METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menggunakan data yang diambil secara langsung dari lokasi penelitian yaitu di Sekolah Dasar Islam An-Nizam Kelurahan Tegak Sari Mandala III, Kecamatan Medan Denai, dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil wawancara terhadap beberapa orang guru dan wali kelas, juga menjadi data penting yang bisa digunakan, karena beberapa sifat yang terjadi pada siswa terungkap dari teknik ini. Dokumentasi juga menjadi salah satu teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, yang mana peneliti melakukan rekaman ketika wawancara dan juga merekam beberapa perilaku siswa pada saat proses

pembelajaran dan setelahnya. Hal ini penting dilakukan dengan tujuan, beberapa momen dan data yang tidak didapatkan melalui teknik wawancara dan pengamatan, akan tertutupi dengan dokumentasi ini.

Melihat teknik pengumpulan data yang dilakukan, tentunya hal tersebut telah menggambarkan ciri-ciri deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Asumsi ini didukung oleh Mukhtar (2013:10) yang mengidentifikasi bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan suatu pengetahuan ataupun teori untuk satu penelitian pada waktu tertentu. Untuk melengkapi data-data yang akan dibahas, peneliti juga melakukan studi kepustakaan, dengan membaca beberapa literasi terkait dengan penelitian. Literasi yang dibaca berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain, yang dapat membantu memperjelas dan membuat tulisan bisa menjadi kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di SD Islam An-Nizam, ditemukan beberapa orang siswa terkadang berbuat onar dan membuat kegaduhan di kelas, riuh, makan, bercerita, tidak peduli, dan kurang menghargai guru. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan dan bisa menyebabkan hal yang lebih parah lagi ke depannya. Hasil lain juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa terkadang merasa sombong, tidak ikhlas dalam membantu, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, tidak sabar, kurang penyayang terhadap sesama, sering berbuat dan berkata tidak jujur, kurang sopan, dan lain-lain. Tentunya sifat-sifat tersebut menunjukkan akhlak yang kurang baik diantara siswa dalam pandangan masyarakat.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka di masa yang akan datang siswa bisa saja menjadi individu-individu yang berperilaku menyimpang, dengan berbuat kejahatan ataupun asusila, dan bisa saja melanggar hukum. Siswa terbiasa melakukan kesalahan-kesalahan kecil sedikit demi sedikit tanpa ada pencegahan atau koreksi yang memadai, sehingga pada jangka waktu tertentu mereka menjadi terbiasa melakukannya.

Perilaku tidak makan dan minum ketika belajar, keluar kelas tanpa izin guru, ngobrol ketika guru menjelaskan, mengganggu teman yang lain ketika guru mengajar, atau membuat kegaduhan di kelas pada saat guru masih berada di dalam ruangan, merupakan wujud-wujud akhlak tercela atau kurang baik, yaitu tidak menghargai dan tidak memiliki sopan santun. Sedangkan perilaku sombong, berkelahi, tidak jujur, tidak bertanggung jawab terhadap tugas, tidak peduli, nakal dan kurang bersahabat, menjadi indikator sifat tercela yang lebih parah dari penjelasan sebelumnya. Munculnya semua sifat ini, apabila menjadi suatu kebiasaan, tentunya akan memicu pertumbuhan karakter pada dirinya.

Mustopa (2014:277) mengidentifikasi beberapa tanda-tanda dari beberapa individu yang tidak memiliki akhlak mulia, yaitu: 1) memiliki sikap menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu; 2) tidak mau peduli dengan segala peraturan yang berlaku; 3) mengabaikan ibadah wajib dengan mudah; 4) senantiasa memprovokasi untuk berbuat ke arah negatif; 5) berteman dengan orang yang berperilaku buruk; 6) mengabaikan orang lain; 7) memperlihatkan sikap tidak baik di hadapan masyarakat umum; dan 8) acap melakukan perbuatan yang berlawanan dengan norma-norma (agama dan sosial); 9)

sedikit berbuat, lebih banyak bicara; dan 10) tidak malu berbuat negatif.

Walaupun untuk anak-anak setingkat SD masih belum memberikan dampak yang besar ke masyarakat, namun seringkali hal buruk ini dilakukan akan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan, dan siswa akan mencari “sensasi” lain, untuk dapat merasakan sesuatu yang lebih besar sebagai dampak dari perbuatannya. Hal itu menjadi suatu kesenangan dan kepuasan tersendiri baginya, sehingga siswa akan terus menerus melakukan perbuatan yang tidak baik. Untuk itu, pendidikan dipandang sebagai usaha yang layak untuk dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dimunculkan siswa, dengan menanamkan beberapa karakter baik. Dengan begitu, beberapa hal yang dapat menimbulkan kerusakan dan keresahan di masyarakat, dapat dicegah dan dihindari.

Dikutip dari Sumani (2019:916) upaya guru untuk mengatasi perilaku nakal anak adalah :

1. Upaya *preventif*, yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat pada pelaksanaan proses pembelajaran;
2. Upaya *korektif*, yaitu memberikan pengontrolan, pengecekan, komunikasi dengan orangtua, dan pendekatan perseorangan; dan
3. Upaya pembinaan, yaitu memberikan nasehat bagi mereka yang telah melakukan kenakalan.

Sedangkan Widodo (2017:14-19), dalam hasil penelitiannya memberikan gambaran bahwa beberapa cara untuk mengatasi kenakalan siswa adalah : 1) dengan memberikan model (mencontohkan) yang baik kepada siswa, memberikan teguran secara langsung (verbal), memberikan sanksi fisik, memberikan perhatian secara khusus kepada siswa yang berperilaku nakal, memanipulasi pemberian tugas, memberikan kegiatan pengganti, merobah

tempat duduk, mengajarkan pemahaman khusus, melakukan kontak (komunikasi) dengan orangtua secara langsung, penekanan mengikuti tata tertib, mengajarkan pandangan baik dan buruk, internalisasi, memberikan pengalaman merasakan kegagalan, memotivasi, berbicara langsung dengan siswa, dan mengembalikannya kepada orangtua.

2. Pembahasan

Ibn Miskawaih (dalam Ainiyah, 2013:33) berpendapat bahwa secara khusus, materi akhlak tidak diajarkan secara lengkap dan mendetail, namun materi ini dapat disisipkan dan diimplementasikan ke dalam berbagai ilmu pengetahuan, dengan maksud menanamkan nilai pengabdian (ibadah) kepada Allah swt. Pendapat tersebut menjelaskan, sebagai bentuk karakter, akhlak bisa diterapkan kesemua ilmu, dengan tujuan mendidik siswa untuk senantiasa melakukan yang terbaik berdasarkan ajaran Islam. Khamidah (2014:239) berpendapat bahwa terdapat lima strategi menerapkan pendidikan karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (setingkat dengan SD) yaitu : 1) menciptakan kondisi yang positif dan juga sosialisasi secara menyeluruh terhadap konsep pendidikan karakter; 2) senantiasa mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran; 3) mengoptimalkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 4) mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan juga pendidikan karakter; dan 5) senantiasa berkomunikasi dan bekerjasama antara guru, *stakeholder* di sekolah, dengan orangtua siswa.

Dikaitkan dengan beberapa pendapat di atas, maka berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap guru di SD Islam An Nizam Medan Denai,

beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan karakter Islami kepada siswa adalah :

1. *Preventif*, yaitu suatu cara pencegahan dengan menggunakan pendekatan pemberian nasehat-nasehat. Pemberian nasehat ini pada dasarnya juga merupakan bentuk bimbingan dan pembinaan bagi anak, dengan menggunakan beberapa metode, misalkan :
 - a. Mengisahkan dan membuat kesimpulan suatu cerita (menggunakan media audio dan audiovisual) tentang kenakalan anak remaja dan efeknya serta beberapa contohnya;
 - b. Membaca Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran, dan dilanjutkan dengan berdo'a;
 - c. Menyisipkan nasehat berbuat baik dan sesuai dengan karakter Islami pada saat belajar, contohnya: jujur dalam berkata-kata dan tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang baik dan tidak perlu;
 - d. Mengajak siswa untuk sering-sering mengucapkan kalimat *basmalah* dan *hamdalah* sebagai rasa syukur;
 - e. Mengajarkan siswa untuk sholat di awal waktu, dan memberitahukan dampak baiknya;
 - f. Menginstruksikan untuk senantiasa disiplin dalam belajar dan mengerjakan instruksi guru, bertanggungjawab penuh untuk tugas yang diterimanya, dan lain-lain;
 - g. Mengajak siswa untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas serta pakaian, menolong teman yang mengalami kesusahan, menghargai keadaan guru dan juga teman-teman,;
 - h. Menginstruksikan siswa untuk tidak menyela ketika orang lain berbicara atau bertanya, dengan cara memberikan kesempatan bergantian atau bergiliran, ataupun mengangkat tangan ketika ingin bicara;
 - i. Mengarahkan siswa untuk senantiasa duduk di tempatnya masing-masing (ketika di kelas) dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang belajar; dan
 - j. Memberikan inspirasi berdasarkan kisah para Nabi dan Rasul serta beberapa orang sholeh lainnya, serta mencontohkan perbuatan baik yang telah dilakukan beserta balasan Allah swt yang didapatnya.
2. *Represif*, yaitu suatu tindakan memberikan sanksi kepada siswa yang terlanjur melakukan kenakalan, seperti:
 - a. Memberikan sanksi untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an bagi siswa yang suka mencoret-coret meja atau dinding, kemudian di kumpul ke guru;
 - b. Memberikan sanksi hafalan surat Al-Qur'an hingga benar bacaan makhroj, tajwid, dan urutan ayatnya, untuk kemudian ditampilkan di depan kelas;
 - c. Mengutip atau membersihkan sampah di sekitar kelas bagi mereka yang tertangkap atau ketahuan membuang sampah sembarangan; dan
 - d. Memberikan tugas tambahan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugasnya.
 3. *Korektif*, yang dipahami sebagai bentuk tindakan perbaikan dari segala kenakalan yang dilakukan oleh siswa, contoh:
 - a. Menegur dan memberitahukan langsung kesalahan atau kenakalan yang dibuat siswa, dan memberikan saran berupa nasehat untuk tidak mengulanginya;
 - b. Mencontohkan perbuatan baik dan sesuai dengan karakter Islami

- terhadap kesalahan yang telah dilakukan; dan
- c. Memberikan surat teguran kepada orangtua atau wali apabila kenakalan yang dilakukan mencapai taraf mengkhawatirkan.
4. *Kuratif* dan *rehabilitasi*, adalah memberikan hal-hal yang bersifat pembinaan dan juga bimbingan kepada anak yang melakukan tindakan kenakalan anak, namun dianggap telah melewati batas kewajaran, sehingga bisa ditemukan jalan keluarnya, contoh:
- a. Berkonsultasi dengan guru lain ataupun pimpinan sekolah tentang permasalahan kenakalan yang terjadi;
 - b. Berkomunikasi dengan orangtua untuk mengetahui latarbelakang apa yang mendukung munculnya perilaku nakal tersebut; dan
 - c. Mengajak siswa ke psikolog (atau juga guru Bimbingan dan Konseling yang dikenal), untuk mendapatkan arahan agar kenakalan tidak terjadi lagi.

Keempat strategi di atas telah menggambarkan langkah-langkah impresif guru dalam menangani kenakalan anak yang terjadi. Menciptakan suasana yang tetap kondusif senantiasa diupayakan dengan baik, dengan selalu melakukan pendekatan agama Islam dalam kegiatan pembelajarannya.

SIMPULAN

Strategi preventif menjadi langkah yang paling mudah dilakukan oleh guru, dengan tetap melakukan proses pembelajaran, sekaligus mendidik anak untuk memiliki sikap yang baik. Pendekatan agama Islam, akan memberikan satu bentuk pencegahan yang bisa maksimal, apabila siswa mau melakukannya dengan cara yang benar. Siswa yang memiliki karakter Islami, akan

senantiasa menjaga perilakunya, sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan strategi represif, korektif, kuratif dan rehabilitasi menjadi langkah yang dilakukan lebih lanjut, apabila siswa telah melakukan kenakalan, utamanya yang melebihi batas kewajaran. Cara ini dilakukan apabila siswa sudah tidak terkendali, dan harus mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang intensif, sehingga dapat mengurangi, mencegah, bahkan menghilangkan kenakalan yang dilakukan. Kerjasama antara guru, pimpinan sekolah dan juga orangtua, sangat diperlukan dalam hal ini, sehingga memunculkan sinergi yang kuat dalam upaya menjadikan anak untuk lebih baik. Oleh karena, peran orangtua tetap diperlukan untuk memberikan perhatian dan bimbingan setelah siswa tidak lagi berada di sekolah atau di luar pengawasan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, Nur, 2013, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Volume 13 Nomor 1, Juni, 25-38
- Azizah, Annisatul., Muslihuddin, Suteja., et.all, 2021, *Orientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona*, Jurnal Al Tarbawi Al-Haditsah, Vol. 6, No. 1
- Ismail, Muhammad Ilyas, 2012, *Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai*, Makassar: Alauddin University Press.
- Khamidah, Nuning, 2014, *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di*

- Madrasah Ibtidaiyah*, Al-Bidayah, Vol. 6 No. 2, Desember, 235-251
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group)
- Mustofa, Ali., dan Fitria Ika Kurniasari, 2020, *Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*, Ilmuna, Vol. 2, No. 1 Maret, 48-68
- Purwadarminta, W.J.S., 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwirini, 2011, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kasualitas Dan Upaya Penanggulangannya*, Perspektif, Volume XVI No. 4, September, 244-251
- Siregar, Berlian., Rosmawati dan Abu Assyari., at al., 2015, *Jenis-jenis Kenakalan Siswa SD Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah*, Jurnal Online Mahasiswa FKIP, Vol 2, No. 1, 1-13
- Sumani, 2019, *Upaya Guru Dalam Menangani Kenakalan Siswa SD*, Prosiding Seminat Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang, Januari, 909-917
- Tilaar, H.A.R, 1999, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wibowo, A., 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widodo, Ganjar Setyo, 2017, *Penanganan Kenakalan Siswa Di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*, Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 1 Nomor 1, Maret, 12-20
- Widyastono, Herry, 2010, *Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober, 290-299